

BAB I

PENDAHULUAN

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi, yang isinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian di dominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Hampir semua jenis bencana alam terjadi di Indonesia. Bencana bisa kapan saja terjadi tanpa diduga hal ini menjadikan masyarakat selalu berupaya berperilaku tanggap bencana (Jahirin & Sunsun, 2021).

Sebanyak 313 bencana alam besar (tidak termasuk penyakit epidemi) terjadi di seluruh dunia pada tahun 2020, mempengaruhi 123 negara dan wilayah. Di antara semua bencana tersebut, 193 disebabkan oleh banjir, dengan frekuensi tertinggi, menyumbang 61,66% disebabkan oleh badai (topan, angin topan), ada 193 bencana banjir besar pada tahun 2020, terhitung lebih dari 60% dari total jumlah bencana besar di tahun ini 6.171 kasus kematian disebabkan oleh bencana banjir, terhitung sekitar 41% dari total kasus kematian 33,22 juta-orang, terhitung sekitar 34%, dan meningkat dari 29,63 juta pada tahun 2019, ekonomi langsung mengalami kerugian hampir USD 51,5 miliar. Dibandingkan dengan rata-rata selama 10 tahun terakhir (2010-2019), frekuensi bencana banjir meningkat sebesar 33% pada tahun 2020, dan jumlah kematian akibat bencana adalah 22% lebih banyak, orang yang terkena dampak adalah 50% lebih sedikit, dan kerugian ekonomi langsung 23% lebih tinggi. India dan negara-negara Asia lainnya telah menderita banjir parah, dengan ribuan nyawa hilang dalam banjir atau hujan lebat selama periode monsun (*Global Natural Disaster Assessment Report*, 2020).

Posisi geografis Indonesia telah menempatkannya sebagai salah satu wilayah yang rawan terhadap bahaya alam maupun bencana alam. Berdasarkan data bencana banjir di Indonesia yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana dari bulan Januari sampai Februari 2021, sebanyak (298) kejadian, meninggal (69) jiwa, hilang (9) jiwa, luka-luka (893) jiwa, terdampak dan mengungsi (3,242,624) jiwa, rumah rusak (27,669), terendam (618,597), jembatan (80), fasilitas pendidikan (614) unit, fasilitas kesehatan (80) unit, fasilitas peribadahan (533) unit, fasilitas kantor (203) unit (Alfiyansyah *et al* 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2021 juga menyebutkan bahwa terdapat 1.288 kejadian bencana alam di Indonesia dengan kejadian tertinggi adalah bencana banjir dan disusul cuaca ekstrem. Bencana banjir menempati posisi kedua kejadian yang sering terjadi di Kota Surakarta. Beberapa desa di Kota Surakarta selama ini sudah menjadi langganan banjir karena lokasinya yang berada di sepanjang bantaran sungai bengawan Solo. Beberapa Kecamatan yang rawan banjir tersebut tersebar di wilayah Kecamatan Pasar Kliwon, Serengan, Laweyan, Banjarsari.

Disini masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana dapat melihat, mengamati, mendengar dan merasakan secara langsung terjadinya bencana dilingkungannya. Tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana akan lebih baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah kurang rawan bencana. Rencana untuk keadaan darurat bencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat penting terutama pada saat terjadinya bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum datangnya bantuan dari pihak luar. Siapnya individu atau rumah tangga berdasarkan rencana tanggap darurat disebabkan karena individu atau rumah tangga secara umum mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri dari banjir seperti menambah pengetahuan tentang banjir, koordinasi yang terjalin dengan baik antara warga dengan para petugas BPBD, adanya kesepakatan tempat pengungsian atau evakuasi, mengetahui tempat menyelamatkan diri pada saat

banjir terjadi dan tersedianya kotak obat oleh kader kesehatan maupun di pengungsian. Tinggi rendahnya nilai indeks rencana tanggap darurat juga dipengaruhi oleh pengalaman masyarakat (Utami *et al* 2021).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 15 Maret 2022 di BPBD kota surakarta menyebutkan bahwa bencana banjir menduduki peringkat pertama bencana yg sering terjadi di kota surakarta dan wilayah yg sering terjadi yaitu di semanggi dan kejadian terakhir pada akhir tahun dan di sebabkan oleh kecilnya drainase desa yang mengarah ke bantaran sungai bengawan solo sehingga tidak bisa menampung debit air yg terlalu banyak sehingga terjadi banjir, dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan di area drainase desa dan lingkungan sehingga menyebabkan bencana banjir, tinggi banjir kurang lebih 60 cm dan tidak ada korban jiwa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dari BPBD Surakarta berdasarkan penelusuran penulis telah ditemukan penelitian yang hampir sama yaitu dari Utami *et al* (2021) dengan judul “Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo” yang menjelaskan tentang pengetahuan warga mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Kesongo. Untuk mengoptimalkan peran warga dalam kesiapsiagaan menghadapi banjir perlu untuk senantiasa berkoordinasi dalam bidang terkait serta pemantapan sistem komunikasi yang sudah terbentuk.

Luaran yang dihasilkan pada Laporan Tugas Akhir ini adalah media video yang berjudul “Ayo Mengetahui Lebih Dekat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir”. Media video animasi merupakan media yang dipresentasikan dalam bentuk gambar kombinasi dengan suara yang dibuat dengan menarik kemudian disimulasikan gambar dan suara. Salah satu media yang cukup relevan dalam menumbuhkan pengetahuan kesiapsiagaan adalah dengan video animasi. Animasi memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan serta memberikan stimulus yang lebih besar dibandingkan membaca buku teks karena pesan berbentuk audio visual dan gerakan pada video animasi ini memberikan kesan impresif bagi penontonnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan tindakan kesiapsiagaan masyarakat adalah dengan penyajian video animasi

kesiapsiagaan. Oleh karena itu masyarakat perlu melakukan suatu usaha penanggulangan bencana banjir. Terlebih dahulu, masyarakat harus memiliki pengetahuan kesiapsiagaan banjir setelah itu masyarakat baru bisa mengambil sikap (Tiara *et al* 2019).

Manfaat media video yang berjudul “Ayo Menenal Lebih Dekat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir” untuk menyampaikan informasi mengenai kesiapsiagaan masyarakat pinggiran dalam menghadapi bencana banjir dengan peringatan dini salah satunya adalah melalui media video yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, sehingga untuk menikmatinya diperlukan indera pendengaran dan penglihatan. Media ini dibagi ke dalam audio visual diam (slide bersuara, film rangkai bersuara, cetak bersuara, cetak suara) dan audio visual gerak (film suara, video cassette). Media audio visual video merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat peserta didik (Rifai, 2018).